

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN LINGKUNGAN KERJA FISIK DENGAN SEMANGAT KERJA GURU SMP NEGERI SE-KECAMATAN KOTANOPAN SUMATERA UTARA

Efrida Yanti Nasution¹⁾
Rr. Sri Kartikowati²⁾
Muhammad Nasir³⁾

¹⁾ *Post Graduate Student of Riau University*

²⁾ *Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau*

³⁾ *Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau*

ABSTRACT:

This study aimed to analyze the relationship between interpersonal communication and teachers' morale, the relationship between physical work environment and teachers' morale, and the relationship between interpersonal communication and physical work environment simultaneously with teachers' morale. This study was conducted in all Junior High School at district of Kotanopan North Sumatera. A quantitative method is used in this study. The data was collected using questionnaire, documentation, observations, and interviews techniques. Respondents in this research amounted to 113 people which was taken using proportionate stratified random sampling technique. The study showed that: first, there is a positive relationship between interpersonal communication and teachers' morale with a correlation coefficient of 0.801. Second, there is a positive relationship between physical work environment and teachers' morale with a correlation coefficient of 0.688. Third, there is a positive relationship between interpersonal communication and physical work environment simultaneously teachers' morale with multiple correlation coefficient of 0.846.

Keywords: *Interpersonal communication, Physical work environment, Teachers' morale*

ABSTRAK:

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan semangat kerja guru, hubungan antara lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru, dan hubungan antara komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik secara bersama-sama dengan semangat kerja guru. Studi ini dilakukan di seluruh SMP Negeri di kecamatan Kotanopan Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Responden dalam studi ini berjumlah 113 orang. Responden diambil menggunakan teknik *proporsionate stratified random sampling*. Hasil studi menunjukkan bahwa: *pertama*, terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan semangat kerja guru dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,801. *Kedua*, terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,688. *Ketiga*, terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik secara bersama-sama dengan semangat kerja guru dengan nilai koefisien korelasi jamak sebesar 0,846.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Lingkungan Kerja Fisik, Semangat Kerja Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas peradaban suatu bangsa. Tujuan pelaksanaan pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan dan kemampuan keilmuan yang tinggi.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah guru. Peran guru dalam pendidikan adalah mengelola pembelajaran yang merupakan *key person* dalam pendidikan. Guru merupakan unsur pokok dan sangat penting serta berpengaruh dalam proses pendidikan dan pengajaran. Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada faktor profesionalitas guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kecakapan akademik sesuai bidang studi yang diajarkan maupun kecakapan pribadi

serta memiliki komitmen dan semangat kerja yang tinggi.

Semangat guru dalam bekerja akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran, efisiensi, dan efektifitas tugas yang dilaksanakan di sekolah. Sehingga nantinya diharapkan dengan semangat kerja yang tinggi dapat mencapai hasil yang optimal.

Melayu S.P Hasibuan (2007) mendefenisikan semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Bafadal (2004) menyatakan seorang guru yang memiliki semangat atau moral kerja yang tinggi akan bekerja dengan penuh antusias, penuh gairah, penuh inisiatif, penuh kegembiraan, tenang, teliti, suka bekerjasama dengan orang lain,ulet, tabah, dan tidak pernah datang terlambat tetapi sebaliknya, seorang guru dengan semangat atau moral kerja yang rendah tampak kurang bergairah dalam melaksanakan tugasnya, malas, sering melamun, sering terlambat atau

tidak masuk, sering mengganggu, sering menyendiri, dan sering berbuat kesalahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya

Semangat kerja guru sangat diperlukan dalam suatu sekolah, karena jika semangat kerja guru tersebut menurun maka sekolah akan sulit mencapai visi misinya. Kenyataannya di beberapa SMP di Kecamatan Kotanopan masih terdapat fenomena-fenomena mengenai semangat kerja guru seperti masih ada beberapa guru yang sering tidak masuk tanpa keterangan, bahkan beberapa sekolah tingkat kehadirannya masih ada yang dibawah 90%, banyak guru yang sering terlambat masuk ke dalam kelas, masih adanya sebagian guru yang kurang antusias dalam bekerja seperti halnya masih ada guru yang menunda-nunda untuk melaksanakan tugas, sebagian guru belum mau berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan disekolah, masih rendahnya kesediaan guru untuk bekerjasama dengan guru lain maupun dengan pimpinan dalam melaksanakan tugas.

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan diduga yang mempengaruhi semangat kerja guru adalah faktor komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik.

Komunikasi yang terjalin antara kepala sekolah dengan guru dan antar sesama merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh pada usaha mencapai tujuan organisasi karena dengan komunikasi yang baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dapat memecahkan masalah yang timbul dalam situasi kerja. Komunikasi juga berperan sebagai alat perpindahan instruksi dari kepala sekolah kepada para guru. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar

pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sederhana, karena di dalamnya mempertemukan dua orang yang bertemu tatap muka dan saling memberikan respon satu sama lain.

Rakhmat (2005) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Dijelaskan oleh Rakhmat bahwa sensasi adalah proses untuk menangkap stimuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.

Lingkungan kerja fisik juga diduga salah satu faktor yang ikut mempengaruhi rendahnya semangat kerja. Lokasi sekolah yang berada ditepi jalan raya serta di tengah pemukiman warga menyebabkan sering terjadinya kebisingan di ruang kerja. Makmur (2007) menjelaskan bahwa lingkungan fisik adalah suatu keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi secara langsung anggota organisasi untuk melaksanakan aktivitas atau tugasnya yang diwajibkan organisasi kepadanya, misalnya pencahayaan, fasilitas dan alat kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini ingin mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan semangat kerja, hubungan lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja, dan hubungan komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik secara bersama-sama dengan semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan. Manfaat yang diharapkan

penulis dari tulisan ini adalah setelah mengetahui hubungan ketiga variabel tersebut diatas, maka diharapkan para pemegang kebijakan pendidikan baik di sekolah ataupun di dinas pendidikan dapat meningkatkan semangat kerja dari guru-guru sekolah Kecamatan Kotanopan khususnya dan Kabupaten Mandailing Natal secara umum dan juga tulisan ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain yang meneliti masalah yang sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam studi ini adalah seluruh guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsionate stratified random sampling* dengan perhitungan rumus dari Yamane sehingga diperoleh sampel sebanyak 113 orang, yang terdiri dari 64 orang guru PNS dan 49 orang guru Non PNS. Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu (1) semangat kerja sebagai variabel terikat diukur dengan indikator kehadiran/absensi, antusias dalam bekerja, tanggungjawab terhadap tugas, dan kesanggupan bekerjasama. (2) Variabel komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas (X_1) diukur dengan indikator informasi timbal balik, keakraban dalam bekerja, empati, dan saling menghargai. (3) Variabel lingkungan kerja fisik sebagai variabel bebas (X_2) dengan indikator penerangan, suhu udara, keadaan suara, penggunaan warna, fasilitas kerja, kebersihan, dan keamanan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Penulis menggunakan angket untuk mengetahui tingkat semangat kerja guru, tingkat komunikasi interpersonal, dan tingkat lingkungan kerja fisik guru SMP Negeri

kecamatan Kotanopan. Dokumentasi untuk mendapatkan data jumlah guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan. Wawancara dan pengamatan untuk mengetahui masalah semangat kerja guru dari beberapa kepala sekolah SMP Negeri kecamatan Kotanopan kabupaten Mandailing Natal. Analisis instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Teknik analisis data dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis Statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Namun sebelum pengujian hipotesis tersebut, terlebih dahulu penulis melakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Dan untuk pengujian hipotesisnya, penulis melakukan uji korelasi sederhana, uji korelasi berganda, perhitungan koefisien determinasi, dan uji keberartian korelasi parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengujian statistik lebih lanjut. Berikut penyajian pengujian hipotesis penelitian.

1. Hubungan Komunikasi Interpersonal (X_1) dengan Semangat Kerja (Y)

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 = p_{yx1} \leq 0$$

$$H_1 = p_{yx1} > 0$$

Uji hipotesis 0 (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan semangat kerja guru melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal

dengan semangat kerja guru. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan

menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Tabel.
Hasil Perhitungan Signifikan Korelasi antara X_1 dan Y dengan Koefisien Determinasi (r_{y1}^2) serta Parsial Y atas X_1

N	Koefisien Parsial	Koefisien Korelasi	Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
113	r_{y1}	0,801	0,642	14,1**	1,658	2,358
	$r_{y1.2}$	0,681	0,464	9,8**	1,658	2,358

Keterangan:

r_{y1} = Koefisien antara X_1 dengan Y

$r_{y1.2}$ = Koefisien parsial antara Y dengan X_1 jika X_2 dikontrol

** = Sangat signifikan ($t_{hitung} = 14,1 > t_{tabel} = 2,358$ pada $\alpha = 0,01$)

** = Sangat signifikan ($t_{hitung} = 9,8 > t_{tabel} = 2,358$ pada $\alpha = 0,01$)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan semangat kerja guru dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,801. Koefisien korelasi ini memberikan arti bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dengan semangat kerja guru dalam kategori sangat kuat.

Koefisien determinasi (r_{y1}^2) adalah sebesar 0,642 ini menunjukkan bahwa 64,2% variansi yang terjadi pada semangat kerja guru dapat dijelaskan oleh komunikasi interpersonal melalui persamaan regresi. Untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam korelasi ganda dilakukan pengontrolan secara statistik dengan menggunakan analisis korelasi parsial.

Dari perhitungan koefisien korelasi antara Y dan X_1 jika X_2 dikontrol diperoleh $r_{y1.2} = 0,681$ dan $r_{y1.2}^2 = 0,464$. Selanjutnya harga $t_{hitung} = 9,8 > t_{tabel} = 2,358$ dengan $\alpha = 0,01$ (lampiran 8). Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 adalah berarti dalam kondisi X_2 dikontrol dan tidak diabaikan.

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi semangat kerja guru

(Y) atas komunikasi interpersonal (X_1) digunakan rumus uji t . Harga $t_{hitung} = 14,1$ sedangkan dari tabel distribusi student t dengan dk 111 pada $\alpha = 0,01$ diperoleh $t_{tabel} = 2,358$. Oleh karena $t_{hitung} = 14,1$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,358$ (koefisien korelasi sangat signifikan) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan semangat kerja guru. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan semangat kerja guru di SMP negeri Kecamatan Kotanopan.

Selanjutnya persamaan regresi komunikasi interpersonal dengan semangat kerja guru adalah $\hat{Y} = 28,265 + 1,101 X_1$. Hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap semangat kerja guru pada SMP Negeri kecamatan Kotanopan, artinya makin baik komunikasi interpersonal maka semakin baik pula semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan. Sebaliknya makin buruk komunikasi interpersonal maka semakin buruk pula

semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Cole (2005) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat mendorong serta meningkatkan semangat kerja orang lain guna mencapai hasil yang terbaik. Sejalan dengan itu, Danim (2012) menyatakan bahwa iklim komunikasi yang kondusif antara pimpinan dengan bawahan atau sebaliknya, dan antar-sesama karyawan menjadi keniscayaan bagi penciptaan semangat kerja di dalam kelompok. Purwanto (2003) juga menyatakan bahwa hubungan-hubungan kekeluargaan yang menyenangkan menjadi bagian dari semangat kerja.

2. Hubungan Lingkungan Kerja Fisik (X₂) dengan Semangat Kerja (Y)

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 : \rho_{yx2} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{yx2} > 0$$

Uji hipotesis 0 (H₀) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja fisik dan semangat kerja guru melawan hipotesis alternatif (H₁) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Tabel.
Hasil Perhitungan Signifikan Korelasi antara X₂ dan Y dengan Koefisien Determinasi (r_{y2}²) serta Parsial Y atas X₂

N	Koefisien Parsial	Koefisien Korelasi	Determinasi	t _{hitung}	t _{tabel}	
					α=0,05	α=0,01
113	r _{y2}	0,688	0,473	9,985**	1,658	2,358
	r _{y2.1}	0,462	0,213	5,487**	1,658	2,358

Keterangan:

r_{y2} = Koefisien antara X₂ dengan Y

r_{y2.1} = Koefisien parsial antara Y dengan X₂ jika X₁ dikontrol

** = Sangat signifikan (t_{hitung} = 9,985 > t_{tabel} = 2,358 pada α = 0,01)

** = Sangat signifikan (t_{hitung} = 5,487 > t_{tabel} = 2,358 pada α = 0,01)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,688. Koefisien korelasi ini memberikan arti bahwa hubungan antara komunikasi interersonal dengan semangat kerja guru dalam kategori kuat.

Koefisien determinasi (r_{y2}²) = 0,473 ini menunjukkan bahwa 47,3% variansi yang terjadi pada semangat kerja guru dapat dijelaskan oleh lingkungan kerja fisik melalui

persamaan regresi. Untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam korelasi ganda dilakukan pengontrolan secara statistik dengan menggunakan analisis korelasi parsial.

Dari perhitungan koefisien korelasi antara Y dan X₂ jika X₁ dikontrol diperoleh r_{y2.1} = 0,462 dan r_{y2.1}² = 0,213. Selanjutnya harga t_{hitung} = 5,487, t_{tabel} = 2,358 dengan α = 0,01. Oleh karena t_{hitung} > t_{tabel} dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial antara Y dan X₂ adalah berarti

dalam kondisi X_1 dikontrol dan tidak diabaikan. Hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi semangat kerja guru (Y) atas lingkungan kerja fisik (X_2) digunakan rumus uji t. Harga $t_{hitung} = 9,985$ sedangkan dari tabel distribusi student t dengan dk 95 pada $\alpha = 0,01$ diperoleh $t_{tabel} = 2,358$. Oleh karena $t_{hitung} = 9,985$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,358$ (koefisien korelasi sangat signifikan) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan positif antara lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru di SMP negeri Kecamatan Kotanopan.

Selanjutnya persamaan regresi lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru adalah $\hat{Y} = 36,62 + 0,719 X_2$. Hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja fisik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap semangat kerja guru pada SMP Negeri kecamatan Kotanopan, artinya makin baik lingkungan kerja fisik maka semakin baik pula semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan. Sebaliknya makin buruk lingkungan

kerja fisik maka semakin buruk pula semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nitisemito (2006) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap semangat adalah jumlah dan komposisi dari kompensasi yang diberikan, penempatan yang tepat, latihan, mutasi, promosi, lingkungan kerja fisik, dan sebagainya. Anoraga (2001) dalam bukunya juga mengatakan kondisi tempat dimana kita bekerja merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap semangat kerja. Kondisi tempat kerja yang baik yang ditandai oleh baiknya peredaran udara yang cukup, penerangan lampu yang terang dan jauh dari kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi kerja, selain tata ruang yang baik dan warna yang indah, serta kebersihan yang terjaga sangat membuat karyawan betah bekerja.

Hubungan Komunikasi Interpersonal (X_1) dan Lingkungan Kerja Fisik (X_2) secara bersama-sama dengan Semangat Kerja (Y)

Perhitungan korelasi ganda antara komunikasi interpersonal (X_1) dan Lingkungan Kerja Fisik (X_2) dengan Semangat Kerja Guru (Y) memberikan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,846.

Tabel.

Tabulasi Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Jamak dan Uji Signifikansi

Koefisien Korelasi	Determinasi	F_{hitung}	F_{tabel}	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
0,846	0,716	126,012**	3,09	4,82

Keterangan :

** = sangat signifikan

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda, dapat dilihat pada $F_{hitung} = 126,012$ sedangkan F_{tabel} dengan pembilang 2 dan dk 111 pada

taraf 0,01 sebesar 4,82. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa regresi semangat kerja guru (Y) atas komunikasi interpersonal (X_1) dan

lingkungan kerja fisik (X_2) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 3,982 + 0,828 X_1 + 0,354X_2$ terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru di SMP negeri Kecamatan Kotanopan. Berarti terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru di SMP negeri Kecamatan Kotanopan.

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,716. Ini menunjukkan bahwa 71,6% variansi yang terjadi pada semangat kerja guru SMP negeri Kecamatan Kotanopan dapat dijelaskan oleh komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik secara bersama-sama, melalui persamaan $\hat{Y} = 3,982 + 0,828 X_1 + 0,354X_2$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan satu unit nilai komunikasi interpersonal akan diikuti peningkatan semangat kerja sebesar 0,828 apabila variabel lingkungan kerja dalam keadaan konstan. Demikian halnya dengan kenaikan satu unit nilai lingkungan kerja akan diikuti peningkatan nilai semangat kerja guru sebesar 0,354 apabila variabel komunikasi interpersonal dalam keadaan konstan. Artinya, komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap semangat kerja guru pada SMP Negeri kecamatan Kotanopan, artinya makin baik komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik maka semakin baik pula semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan. Sebaliknya makin buruk komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik maka semakin buruk pula semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zainun (2001) yang menyatakan bahwa

ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya semangat kerja pegawai dalam suatu organisasi yaitu komunikasi, kepuasan kerja, lingkungan kerja fisik, partisipasi, motivasi, dan kepemimpinan. Soegoto (2010) juga menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi semangat kerja, diantaranya lingkungan kerja dan rekan kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik dengan semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima, yaitu komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama mempunyai hubungan dengan semangat kerja guru SMP Negeri kecamatan Kotanopan. Dengan demikian semangat kerja guru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja fisik.

Saran yang dapat disampaikan yaitu diharapkan kepada pimpinan sekolah agar memelopori penyelenggaraan acara-acara yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antar sesama warga sekolah. Acara-acara tersebut berupa wirid sekolah, *family gathering*, rapat-rapat umum yang melibatkan guru dan personal sekolah, dan lain sebagainya. Acara-acara tersebut diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan komunikasi interpersonal guru sehingga semangat kerjanya dapat meningkat pula. Dan juga diharapkan pimpinan sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan setempat dapat menganggarkan dana untuk perbaikan

sarana dan prasarana yang ada disekolah, misalnya saja dana untuk perbaikan ataupun pembangunan toilet

sekolah, ruang belajar, mushalla, dan fasilitas sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bafadal, (2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cole, Kris. (2005). *Komunikasi Sebening Kristal, Quantum Bisnis & Manajemen*. Bandung
- Danim, Sudarwan. (2012). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasibuan, Malayu S.P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Makmur. (2007). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nitiseminoto, Alex S. (2006). *Manajemen Personalia Cetakan Kelima*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soegoto, Eddy Soeryanto. (2010). *Enterprenership menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: Gramedia
- Zainun, Buchari. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jakarta: Toko Gunung Agung